

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan Penelitian

Kampung Tenun, Samarinda merupakan destinasi wisata serta salah satu permukiman tertua di tepian Sungai Mahakam. Sebagai cikal bakal kota dan destinasi wisata, Kampung Tenun memiliki potensi dalam pengembangan *creative tourism* guna mempertahankan keberlanjutan nilai budaya, sejarah, dan sumber mata pencaharian penduduk lokal. Jalan Pangeran Bendahara merupakan akses utama dan koridor publik dengan potensi *riverfront* pada Kampung Tenun. Namun, koridor publik belum mendukung pengembangan *creative tourism* berbasis *riverfront*. Hasil penelitian menemukan beberapa alasan, yaitu:

- A. Tatanan ruang yang menjadi wadah mata pencaharian penduduk lokal bukan belum mendukung kegiatan pariwisata, melainkan terdapat perbedaan waktu kegiatan antara penduduk lokal dengan wisatawan. Pada pagi sampai sore kebanyakan penduduk masih melakukan kegiatan pemenuhan kebutuhan sehari-hari seperti mencari nafkah, membersihkan rumah, dan bersekolah. Pada malam hari, kegiatan penduduk lokal baru bertransformasi menjadi kegiatan sosial. Namun, kegiatan wisatawan kebanyakan sudah berakhir pada sore hari dan saat ini belum terdapat fasilitas penginapan apabila wisatawan ingin menghabiskan waktu lebih lama.
- B. Tatanan ruang dengan fungsi kegiatan wisata belum mampu membuat wisatawan menghabiskan waktu lebih lama karena *showroom* tenun belum berfungsi secara efektif, bangunan cagar budaya Rumah Tua hanya dibuka saat ada tamu penting, dan tidak banyak wisatawan yang menyadari lokasi hunian perajin. Sehingga, sekilas hanya terdapat satu toko tenun yang aktif berperan dalam kegiatan pariwisata pada koridor publik.
- C. Tatanan ruang pada koridor publik belum mewartahi interaksi karena ruang-ruang pendukung kegiatan pariwisata masih belum lengkap. Metode analisis *space syntax* juga menjelaskan alasan wisatawan kurang menyadari lokasi hunian perajin, yaitu karena posisinya pada area dengan *global integration* yang

rendah. Perbedaan waktu kegiatan antara penduduk lokal dengan wisatawan juga mengurangi kesempatan interaksi dan pengalaman wisatanya.

- D. Analisis *space syntax* juga menjelaskan alasan area *riverfront* belum mengoptimalkan potensinya sebagai daya tarik wisata. Walau area *riverfront* memiliki konektivitas yang tinggi, secara keseluruhan *global integration*-nya cukup rendah karena perlu melewati jembatan kayu dengan *control value* yang rendah. Sehingga, area *riverfront* belum memiliki daya tarik bagi wisatawan.

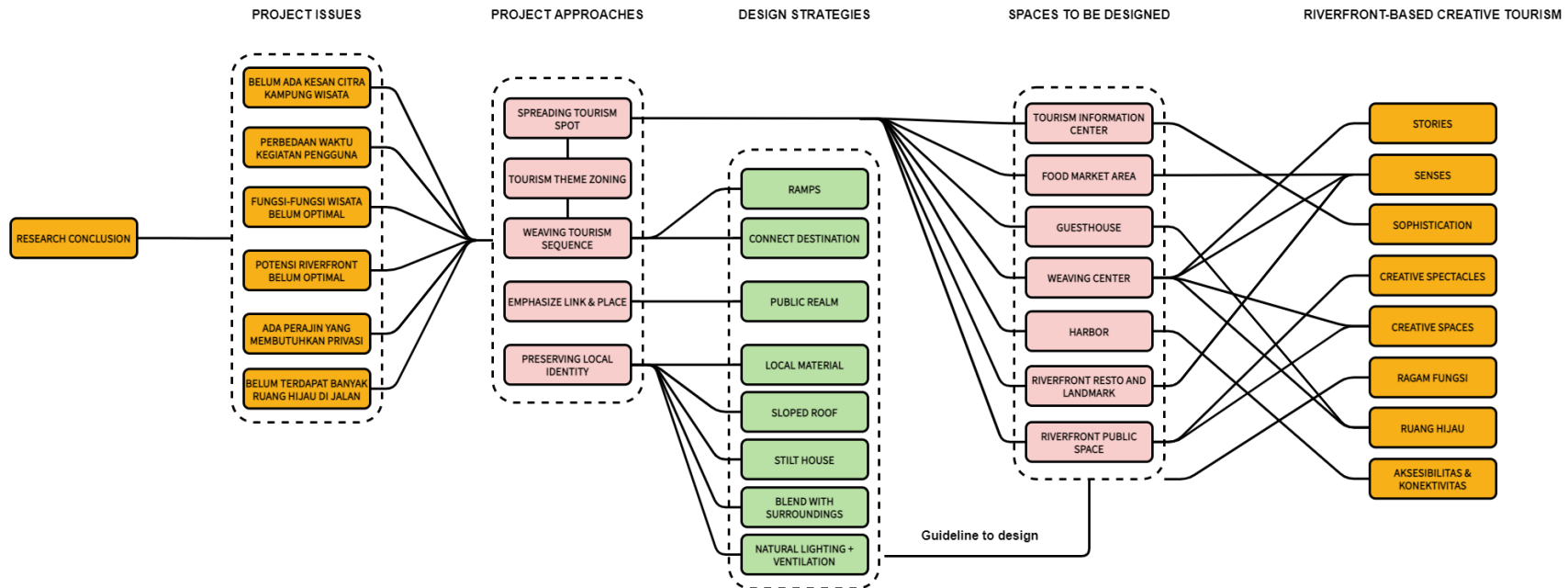
Cara penduduk lokal menggunakan teras rumah pada koridor publik untuk kegiatan sosial membuktikan bahwa koridor publik sudah berperan sebagai *link & place* bagi penduduk lokal. Dengan fasilitas wisata yang kurang efektif, wisatawan tidak memiliki banyak pilihan kegiatan pada koridor publik. Bagi wisatawan, koridor publik baru menjadi *link* tetapi belum sebagai *place*. Apabila wisatawan dapat melihat koridor publik sebagai sebuah *place*, maka ragam kegiatan wisata akan semakin banyak dan akan meningkatkan pengalaman wisata mereka ke Kampung Tenun.

Penelitian menyimpulkan dengan memahami hubungan tatanan ruang dengan pola kegiatan, Kampung Tenun dapat memiliki acuan dalam menanggapi penerapan *creative tourism* berbasis *riverfront* untuk keberlanjutan narasi sejarah, budaya, dan mata pencaharian penduduk lokal. Penelitian membuktikan koridor publik pada Kampung Tenun baru memenuhi dua dari delapan indikator *creative tourism* berbasis *riverfront*. Namun, penelitian juga menghasilkan beberapa rekomendasi area dengan integrasi tinggi yang dapat mengoptimalkan kegiatan wisata pada Kampung Tenun, antara lain jalur koridor publik dan area *riverfront*.

Kampung Tenun memiliki kekhasan narasi sejarah, budaya, dan alam yang mampu memberi makna lebih bagi pengalaman wisatawan. Pengalaman tersebut kemudian dapat mendatangkan lebih banyak wisatawan sehingga menjamin keberlanjutan Kampung Tenun. Hubungan keduanya kemudian membentuk sebuah siklus yang akan saling mendukung dan semuanya dimulai dari pengoptimalan potensi koridor publik sebagai wajah utama dari Kampung Tenun.

5.2 Saran Penelitian

Bagi pembaca yang ingin melakukan penelitian selanjutnya disarankan dapat mendokumentasikan kegiatan-kegiatan penduduk lokal dan wisata dalam kondisi yang lebih baik. Penelitian yang dilakukan pada masa pandemik COVID-19 juga berdampak pada kurangnya foto kegiatan wisatawan pada penelitian ini. Selain itu pandemik juga membuat tidak adanya kunjungan tamu pada Kampung Tenun sehingga penelitian ini juga tidak memiliki foto-foto interior eksisting dari bangunan cagar budaya Rumah Tua. Bagi pembaca selanjutnya diharapkan dapat observasi dan wawancara yang santai dengan penduduk lokal dan perajin sehingga narasumber mungkin semakin terbuka dalam memberikan informasi. Penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam perkembangan peran arsitektur pada kampung wisata, khususnya di Samarinda, Kalimantan Timur. Penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi langkah awal dalam pengembangan kegiatan wisata pada Kampung Tenun sebagai kampung wisata dengan *creative tourism* berbasis *riverfront*.



Gambar 5. 1 Diagram Hubungan Kesimpulan Penelitian dengan Kesimpulan perancangan
 (Sumber: Data Penulis, 2021)

5.3 Kesimpulan Perancangan

Hasil penelitian menunjukkan penyebab terjadinya isu-isu pada kawasan, seperti koridor publik yang tidak dapat menyampaikan citra kampung wisata, belum ada hubungan antar objek wisata, kebutuhan perajin tenun untuk memiliki privasi di hunian mereka, perbedaan waktu kegiatan antara penduduk lokal dengan wisatawan. Aset narasi sejarah, budaya tenun, dan daya tarik alam pada Kampung Tenun belum mampu mendukung pengembangan kawasan wisata berkelanjutan. Salah satu pendekatan untuk memaksimalkan potensi tersebut adalah melibatkan wisatawan secara lebih aktif melalui *creative tourism*.

Dari analisis *space syntax*, hubungan pola kegiatan dan ruang juga menghasilkan fungsi-fungsi yang mampu mendukung perwujudan *creative tourism* berbasis *riverfront* di Kampung Tenun Samarinda. Analisis *space syntax* juga menunjukkan area-area yang berpotensi menjadi lokasi dari fungsi-fungsi baru tersebut. Harapannya ketujuh fungsi baru pada kawasan mampu menciptakan ekosistem wisata dan perekonomian berkelanjutan di Kampung Tenun. Perancangan kawasan ini juga membutuhkan *project approach* untuk merespon isu-isu yang ada dan *design strategies* untuk menjadi benang merah dari ketujuh fungsi baru yang tersebar di sepanjang koridor publik.

Ketujuh fungsi baru tersebut juga pada akhirnya berhasil saling melengkapi dalam mewujudkan indikator *creative tourism* berbasis *riverfront*, sebagai berikut:

1. *Stories*

Perancangan ketujuh fungsi baru berhasil mengoptimalkan kearifan lokal baik dari narasi sejarah, budaya tenun, dan daya tarik Sungai Mahakam. Kehadiran *tourism center* juga menghadirkan fungsi yang berperan khusus untuk memperkenalkan narasi-narasi tersebut. Selain itu galeri pada pusat tenun juga memutarakan film atau video tentang sejarah Kampung Tenun.

2. *Senses*

Dengan keberadaan fasilitas penginapan, kegiatan *workshop* produksi tenun yang sudah lama ditiadakan di kampung ini dapat beroperasi kembali di pusat tenun. Selain itu restoran tepi air dan gagasan modul kuliner yang

dapat dikembangkan oleh penduduk lokal di masa yang akan datang juga akan semakin memperkaya opsi kuliner pada kawasan ini.

3. *Sophistication*

Perancangan fungsi-fungsi baru juga disusun secara sequensial dimulai dari *tourism center* yang menyabut wisatawan baik dari jalur darat ataupun pelabuhan baru. 50 m dari area tersebut wisatawan akan langsung melewati area jajanan kuliner. Dengan jarak 100 m, bagi wisatawan yang ingin menginap bisa langsung memilih *guest house* yang mereka inginkan baik di darat atau di atas air sebelum akhirnya berkeliling dan berwisata di kawasan Kampung Tenun.

4. *Creative Spectacles*

Walaupun pada Kampung Tenun belum terdapat festival atau acara berkala, namun perancangan kawasan ini juga telah menyediakan ruang-ruang yang dapat mewadahi acara tersebut misalkan ruang publik tepi sungai yang luas dapat dimanfaatkan menjadi area festival tenun tahunan.

5. *Creative Spaces*

Ruang publik tepi sungai bersifat fleksibel dan dapat berubah apabila adanya kebutuhan kegiatan tertentu terutama dalam skala menengah hingga besar. Sementara itu kegiatan yang membutuhkan skala kecil sampai menengah dapat dilakukan pada *multifunction hall* pada lantai tiga pusat tenun.

6. Ragam Fungsi & Kegiatan

Penambahan ketujuh fungsi baru pada kawasan tentunya memperkaya ragam fungsi dan kegiatan pada kawasan terutama untuk kegiatan yang berhubungan dengan *creative tourism*. Wisatawan sekarang bisa kembali berpartisipasi dalam proses produksi tenun dan juga olahannya di pusat tenun. Wisatawan juga dapat berpartisipasi dalam kelas memasak makanan lokal di lantai tiga restoran tepi sungai.

7. Ruang Hijau

Perancangan ini juga mencoba untuk tidak menggunakan sisa lahan hijau pada kawasan dan sebaliknya, perancangan ini justru menambah ruang-

ruang hijau, misalnya pada fungsi pusat tenun dan juga *guest house* yang di darat. Modul-modul penginapan tersebut juga dapat dikembangkan oleh penduduk lain sehingga harapannya dapat memperbanyak ruang hijau pada kampung tenun juga. Penambahan ruang hijau juga menggunakan Pohon Mentawa sebagai pohon endemik Kalimantan Timur

8. Aksesibilitas dan Konektivitas

Penambahan pelabuhan pada kawasan kampung tenun membuka akses baru bagi wisatawan yang berada di seberang Sungai Mahakam untuk langsung datang menggunakan perahu. Pelabuhan ini juga tentunya akan membuka kesempatan penghasilan baru bagi penduduk lokal. Sementara itu pengadaan *ramp* dan penyewaaan sepeda juga bertujuan untuk mempermudah konektivitas antar tujuan.

Perancangan ini menyimpulkan bahwa perancangan kawasan beserta tujuh fungsi baru pada Kampung Tenun mampu menghubungkan kembali berbagai aspek pada kawasan ini, baik hubungan antar destinasi wisata, hubungan antara penduduk lokal dengan wisatawan, serta hubungan antara budaya dengan alam. Perancangan kawasan dengan tujuh fungsi baru yang memenuhi indikator *creative tourism* berbasis *riverfront* harapannya mampu menarik minat berbagai wisatawan baik dari yang dalam kota, luar kota, dan bahkan luar negeri untuk mengenali asset narasi sejarah, budaya, dan alam pada kampung ini, sehingga dapat mewujudkan kawasan wisata berkelanjutan pada Kampung Tenun Samarinda.

5.4 Saran Perancangan

Bagi pembaca yang akan melakukan perancangan kawasan terutama yang berhubungan dengan kampung disarankan dapat lebih mengajak partisipasi penduduk lokal dalam proses desain. Perancangan yang dilakukan pada masa pandemik COVID-19 juga menghambat kesempatan penulis untuk melakukan interaksi dengan lebih banyak penduduk. Alasan saran ini adalah karena penduduk lokal tersebut lebih mengenal kawasan mereka sehingga apabila ada komunikasi dua arah pada proses desain, tentunya desain yang dihasilkan dapat menjadi lebih

komprehensif dan holistik. Sementara itu untuk detail-detail seperti sistem utilitas bangunan di atas air dan sistem struktur ada baiknya untuk lebih banyak bertanya kepada ahlinya.